

Berkat

www.majalahberkat.com

**BAGAIMANA
GKI MENJADI SATU?**

**KESATUAN GEREJA
DALAM PELAYANAN
MULTIDIMENSI**

**VIRUS KORONA
DAN KITA**

***Menjadi Inisiator
DI TENGAH
PANDEMIK***

**CORONA
VERSUS
GEREJA**

**PASKA WABAH MEREDA:
HALO GEREJA**

**GEREJA
DALAM KESATUAN
TUBUH KRISTUS**





Olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat

MAJALAH BERKAT

MENJALIN KOMUNIKASI BAGI USAHA-USAHA PERSEKUTUAN, PELAYANAN DAN KESAKSIAN ANTAR GEREJA DAN ANGGOTA GEREJA

PENERBIT

Yayasan Penerbitan Berkat Surabaya

PENASIHAT

Pdt. Em. Djoko Sugiarto, S.Th. Dipl. R.E.

SENIOR EDITOR

Willy Purwosuwito, M.A., M.Th.

PEMIMPIN REDAKSI

Purnowo Junarso, S.T.

WAKIL PEMIMPIN REDAKSI

Ir. Yahya Djuanda

KORESPONDEN

Abdul Malik
Michael Andrew, S.Fil
Kris Hadiprasetya

IKLAN

Jusuf Triwikanto

KONSULTAN HUKUM

Drs. Harry Tanudjaja, S.H., M.B.A., M.H., D.Miss.

KONSULTAN MANAJEMEN & IPTEK

DR. Ir. Januar Heryanto, M.S., M.B.A.

LAYOUT

Fransiskus

REKOMENDASI

Departemen Agama Jawa Timur
WM, 07.04/BA.00/000549/1992

SIRKULASI

Jl. Krukah Timur V/3 Surabaya

Redaksi menerima tulisan asli, berupa berita atau artikel yang belum pernah dikirim ke media lain. Naskah diketik rapi maksimal 1.000 kata dengan bahasa populer. Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengubah isi. Artikel dan berita yang dimuat tidak dengan sendirinya mencerminkan pendapat Yayasan Penerbitan Berkat, tapi adalah pendapat penulis yang bersangkutan. Kirim ke berkat1988@yahoo.com. Pengirim wajib mencantumkan nama, foto diri dan alamat yang jelas.

Rekening BERKAT:

BCA Cabang Kertajaya Surabaya
AC. 1520 500 177

a.n. Drs. Harry Tanudjaja, SH., MH

T / WA : 081515154508; 081330232345

email: berkat1988@yahoo.com

EDITORIAL

Menu BERKAT Edisi 127

Selama masih ada persaingan, maka kesatuan menjadi sesuatu yang sulit diwujudkan. Hal ini berlaku pula untuk gereja-gereja yang ada saat ini. Ketika gereja ingin diakui sebagai yang paling hebat, maka yang terjadi adalah saling menyikuk dan menjatuhkan antara satu dengan lainnya. Haruskah gereja yang disebut sebagai kumpulan orang-orang percaya berlaku demikian?

Ulasan dari Pdt. Patnaningsing di Rubrik Percikan Firman menjawab kembali akan arti dan peran gereja sebenarnya, yaitu mewujudkan kembali kasih Kristus, serta tidak berfokus pada perbedaan melainkan pada kesatuan roh yang sudah Tuhan berikan.

Tentang kesatuan gereja telah ditunjukkan Gereja Kristen Indonesia (GKI). Kita bersyukur bahwa hanya ada satu GKI saja di Indonesia, yaitu gereja yang mengedepankan persatuan dari pada perbedaan-perbedaan yang ada. Untuk memperkuat itu, edisi Juni ini kami sengaja memuat cuplikan asli dari Warta Sinode Am GKI tahun 1962. Bacalah tulisan berjudul "Bagaimana Awalnya GKI Menjadi Satu".

Lagi marak hingga saat ini, yaitu Covid-19. Karena itu BERKAT edisi ini banyak membahas tentang pandemi dan pengaruhnya bagi segala aspek kehidupan, terutama bagi gereja. Pelbagai tulisan yang menyangkut Covid-19 ini kami sajikan, antara lain berjudul Virus Korona dan Kita, Corona versus Gereja, Menjadi Inisiator di Tengah Pandemi, dan lain sebagainya.

Bagaimana kondisi gereja setelah pandemi ini berlalu? Apa selanjutnya yang harus dilakukan gereja? Tantangan seperti apa yang harus dihadapi serta antisipasinya dibahas apik oleh Pdt. Yakub Tri Handoko melalui Rubrik Gereja dan Masyarakat.

Masih banyak ulasan menarik di masa pandemi ini. Semoga melalui tulisan yang kami sajikan dapat membawa penyegaran sekaligus harapan kepada kehidupan yang lebih baik. Tetap semangat. Tuhan memberkati.

Redaktur



PERCIKAN FIRMAN

Gereja Dalam Kesatuan Tubuh Kristus 2

RUANG PENDAPAT

4

GEREJA & MASYARAKAT

Paska Wabah Mereda, Halo Gereja 8
Pandemi Datang, Ekonomi Meradang 12
Hati Tetap Dekat, Meski Harus Jaga Jarak 14
Bersama Teman Sejalan Melewati Covid-19 16
Bersaksi di Tengah Krisis 19
Bagaimana Awalnya GKI Menjadi Satu 72

JELAJAH KAMERA

Gugug Tugas Covid-19 GKI SW Jatim 22
Bergerak Untuk Menggerakkan 24
Di Tengah Pandemi, Bantu Sesama Melalui Aksi 27
Virus Korona dan Kita 28
Semangat Berbagi GKI Manahan Solo 31
PPPK Petra Peduli Pandemi Covid-19 80

KESAKSIAN

Corona Versus Gereja 32
Mujizat Ganda 34
Interupsi Kehidupan 36

LINGKUNGAN HIDUP

Adakah Dampak Positif dari Covid-19? 38

MANAJEMEN & SDM

Leadership Challenge in Crisis 41

OPINI

Korona Mengubah Gereja 44
Kesatuan Gereja Dalam Pelayanan Multidimensi 46
Pancasila, Dimanakah Engkau? 48

PINTU HATI

Hidup Bersama Kristus 51

REFLEKSI

Be Original 52
Menjadi Inisiator di Tengah Pandemi 54

GEREJA & MISI

Apa Arti Kenaikan Tuhan Yesus Bagiku? 57
Aino Pentti 60

LINTAS EKUMENE

Rujak Cingur Memang Lezat, Ekumene 62
Harus Lebih Nikmat

TEOLOGIA

Pesakh, Finding Freedom 66
Yesus dan Victim Blaming 70

INSPIRASI

10 Gereja Tertua di Indonesia 76

TIP KESEHATAN

Menghadapi Covid-19 79
Aspek Kesehatan Dalam Iman Kristen 82



Dr. Murpin Josua Sembiring, S.E., M.Si. *)

Pandemi Datang, Ekonomi Meradang

Hampir tiga bulan pandemi corona ditambah pula dengan kebijakan PSBB di beberapa kota besar telah meluluh lantakkan setiap aspek kehidupan manusia, termasuk masa depan dunia usaha dan industri, ekonomi bangsa dan negara, juga daya beli masyarakat terpuruk. Pertumbuhan ekonomi kuartal I/2020 hanya 2,97 persen dari proyeksi semula 4,5 persen (data BPS: 5 Mei 2020).

Prediksi para ekonom masuk pada situasi berat pertumbuhan ekonomi pada 2,4 persen dan kondisi sangat berat bisa terjun bebas di -0,4 persen. Jika pertumbuhan ekonomi pada posisi minus 0,4 persen maka dapat dikalkulasikan potensi pengangguran bertambah sekitar 5,4 juta orang. Angka makro ekonomi ini sudah bisa dibaca dampak negatifnya. Sangat luar biasa kerusakannya terhadap pembangunan ekonomi Indonesia dan juga rakyatnya, karena perlambatan yang sangat dalam.

Kehidupan Sosial Ekonomi

Pelaku usaha baik mikro maupun makro tertatih-tatih, bangkrut seketika tidak berdaya menghadapi dampak pandemi corona. Diprediksi pertumbuhan sektor perdagangan melambat ke 1,6 persen dari 5,21 persen, sektor pertanian dari 1,82 persen ke 0,02 persen, sektor Industri 2,06 persen dari 3,85 persen. Rentetan karyawan yang ter-PHK semakin besar, banyak usaha kecil menengah (UMKM) gulung tikar, Industri pariwisata terdiam sepi, para pekerja informal yang mencari uang untuk kebutuhan sehari-

hari (sopir angkutan, bus, ojeg dan lain-lain) lumpuh total.

Pemerintah berpikir keras memutus mata rantai penyebaran virus serta menyelamatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat agar tetap kondusif. PSBB di beberapa wilayah berkontribusi terhadap terpuruknya perekonomian, dan durasi pandemi covid-19 sangat menentukan situasi perekonomian kita. Di lapisan masyarakat paling bawah tak kalah pusingnya dengan pemerintah, banyak dari mereka yang kehilangan pencarian, sudah dan terancam pemutusan hubungan kerja, dan tentu saja terancam kesehatan ekonomi dan dampak ikutannya.

Tidak terbayangkan sebelumnya, mikroorganisme bernama corona dengan diameter 500 mikrometer ini aktornya, hingga semua kegiatan sosial, ekonomi, pendidikan, bahkan politik dibuat tidak berkitik. Bukan oleh dominasi ekonomi atau kekuatan militer negara maju yang menekan negara berkembang. Pandemi ini telah memberikan *tsunami ekonomi* berskala tinggi yang mengoncangkan kehidupan manusia dalam ketidakpastian kapan berakhirnya.

Memasuki Era Baru

Dunia seperti apa pasca pandemi Covid-19, apakah balik sediaan atau terjadi kenormalan yang baru (*new normal*)? Hipotesanya sebagai berikut: (1) Dunia mengalami banyak perubahan sosial terutama dalam pola interaksi sosial. *Traumatic*

dengan *physical distancing* dan *social distancing*: PSBB/karantina wilayah/*lockdown*. Orang akan lebih berhati-hati/fobia untuk lakukan aktivitas kontak sosial seperti semula. Mungkin saja kendaraan/angkutan umum menjadi sepi karena orang lebih memilih kendaraan pribadi (mobil maupun sepeda motor, *cash* maupun kredit dan *dealer* mobil/motor ramai kembali). Hal ini terjadi di kota Wuhan China yang saya pernah kunjungi dua kali tahun 2018.

(2) Rasa cemas yang masih menghantui masyarakat membuat mereka lebih peduli terhadap kesehatan diri sendiri. Walau pandemi dinyatakan berakhir, namun potensi masyarakat akan tetap melaksanakan prosedur tetap (protap) pencegahannya (jaga jarak, cuci tangan, *hand sanitizer*, pakai masker dan lain-lain). Kepedulian masyarakat terhadap kesehatan dan kebersihan meningkat, dan peluang bisnis *sanitizer*, masker masih terbuka.

(3) Aktifitas *virtual* menjadi primadona untuk pelbagai kegiatan informal dan resmi: *meeting*, seminar, kebaktian, studi banding *virtual*, kunjungan kerja *virtual*, pelatihan, proses belajar mengajar, wisuda *virtual*, pelantikan *virtual*, dan lain-lain. Transformasi pola *virtual* ini lebih efisien dari segi waktu dan biaya.

Hilangnya Nilai Kebersamaan

Covid-19 memaksa dunia bertransformasi di banyak aspek kehidupan, mencari bentuk dan cara baru untuk eksistensi baru, serta keseimbangan hidup yang baru (*the new normal life*) hampir tidak bisa 100 persen kembali normal seperti sediakala. Paling menonjol dan segera berkembang serta dibutuhkan adalah semua industry terkait teknologi virtual, teknologi IoT (*Internet of Things*) dan *Big data* pada setiap aktivitas bisnis dan manusia. Akhirnya cara konvensional dengan perangkat-perangkatnya akan banyak ditinggalkan.

Sebab itu fenomena disrupsi teknologi yang tengah dan akan terjadi setelah pandemi corona perlu ditata agar tidak menimbulkan kerusakan baru di masa depan, hilangnya nilai-nilai kebersamaan/kemanusiaan (*social relationship*), *social distancing* potensi menimbulkan kerenggangan sosial, distorsi keguyuban, ke-enggan saling silaturahmi, bisa berlanjut sekalipun covid-19 sudah berakhir dengan dasar ekstra kehatian-hatian individual dan saling curiga.

Teknologi untuk Peradaban Manusia

John Naisbitt dalam bukunya "*High tech high touch*" telah mengingatkan kita jangan sampai perkembangan teknologi baik *virtual* dan *non virtual* akan menghilangkan rasa kemanusiaan yang hakiki, karena harusnya teknologi diciptakan sebagai alat bantu meningkatkan kemuliaan peradaban manusia sang *designer* teknologi itu sendiri.

Recovery ekonomi karyawan yang ter-PHK (tiga juta pekerja PHK: data Kemanaker 4 Mei 2020), para pencari uang sehari untuk kebutuhan sehari sama sekali tidak berpenghasilan memunculkan daftar orang miskin baru, dimana covid-19 aktornya. Orang yang tidak berpenghasilan sangat potensial memunculkan kerawanan sosial dan kriminalitas yang sasaran utamanya adalah orang-orang kaya. Karena itu pemerintah dengan segala unsur terkait dan masyarakat harus memikirkan dan men-*design* pelatihan-pelatihan vokasi singkat (*upgrading skill*) dan terapan hingga bernilai keekonomian bagi rakyat miskin baru tersebut. Keluaran pelatihan vokasi/kompetensi dapat bekerja kembali maupun membuka usaha sendiri.

Menjadi pelajaran berarti bagi pemerintah dan rakyat Indonesia untuk mulai lebih super serius membangun semua aspek fundamental ekonomi, khususnya peran dunia perguruan tinggi wajib di dorong dan di dukung penuh agar proses hilirisasi hasil riset-risetnya bisa bersinergi dengan dunia usaha dan industri yang betul-betul tepat guna untuk masyarakat luas (mekanisasi dan modernisasi hasil pertanian, perkebunan, pertambangan, perikanan dan seterusnya) yang mampu melahirkan kedaulatan ekonomi yang kuat.

Maka jika ada masalah bencana sedahsyat apa pun, ekonomi bangsa kita cepat bangkit kembali. Untuk itu kita bisa belajar kesuksesan hilirisasi hasil riset-riset di China yang bernilai ekonomi tinggi. Apa yang kita rancang hari ini untuk hari esok, apa yang terjadi besok tergantung dengan apa yang kita lakukan saat ini: *Tomorrow is today*.

"Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus" (Filipi 4:19).

*) - Associate Profesor Rektor Universitas Ma Chung, Malang.

- Mantan Penatua GKI Manyar, Surabaya & GKI Rungkut, Surabaya